Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol.1, No.2 Mei 2023
E-ISSN: 2963-2005, P-ISSN: 2964-6081 ; Hal 99-109

RIWAYAT POLA ASUH DAN POLA MAKAN DENGAN KEJIDIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TELAGA BIRU

Fatma Widiyanti Darussalam [1], Andi Akifa Sudirman [2], Dewi Modjo [3]
[1,2,3] Program Studi Ilmu Keperawatan,Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah 1Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No.Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181;Telepon: (0435) 881136
Email korespondensi : widiyantidarussalam13@gmail.com

ABSTRAK

Stunting atau sering disebut perawakan pendek (kerdil) merupakan sebuah keadaan balita yang mempunyai tinggi badan atau panjang badan yang kurang dari standar usianya.Tujuan:Dari penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat pola asuh pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Telaga Biru. Desain penelitian yang digunakan secara kuantitatif dengan jumlah responden sebanayk 85 orang dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan uji statistik menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan riwayat pola asuh (*p-value* 0.019) dan riwayat pola makan (*p-value* 0.000) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru. Kesimpulan: Sehingga dapat disimpulkan bahwa stunting dapat dipengaruhi oleh riwayat pola makan balita dan pola asuh orang tua. Saran: Untuk para orang tua khusus nya pada ibu hamil agar dapat lebih memperhatikan status gizi pada saat kehamilan agar dapat mencegah anak lahir *stunting,* dan memperbaiki pola asuh orang tua terhadap anaknya agar dapat mendapatkan pengasuhan yang baik

Kata kunci: Stunting, Pola Asuh, Pola Makan, Balita

ABSTRACT

Stunting or often called short stature (dwarf) is a condition where toddlers have a height or body length that is less than the standard for their age. Purpose: From this study, it was to find out the history of parenting and eating patterns with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Telaga Biru Health Center . The research design was used quantitatively with a total of 85 respondents and the instrument used was a questionnaire with a statistical test using chi-square. The results showed that there was a relationship between parenting history (p-value 0.019) and eating pattern history (p-value 0.000) with the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Telaga Biru Health Center. Conclusion: So it can be concluded that stunting can be influenced by a history of toddler eating patterns and parenting styles. Suggestion: For parents, especially pregnant women, to pay more attention to nutritional status during pregnancy so they can prevent children from being born stunted, and improve parenting patterns for their children so they can get good care

Keywords*: Stunting, Parenting, Diet, Toddlers*

Received Januari 30, 2023; Revised Februari 2, 2023;Accepted Maret 09, 2023
*Corresponding author, e-mail widiyantidarussalam13@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting atau sering disebut perawakan pendek (kerdil) merupakan sebuah keadaan balita yang mempunyai tinggi badan atau panjang badan yang kurang dari standar usianya. Keadaan ini didasarkan pada hasil ukur panjang badan atau tinggi badan menurut WHO yaitu <-2SD median standar WHO(WHO, 2018).

Stunting tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifaktor diantaranya Air Susu Ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, kelahiran prematur, rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir pendek, ibu yang pendek, tingkat pendidikan formal ibu serta anak dari keluarga yang memiliki sanitasi dan pengolahan air minum yang tidak baik juga berisiko tinggi untuk mengalami stunting (Beal et al., 2018). Menurut (Yanti;, Betriana and Kartika, 2020), pola asuh orangtua dan pengetahuan ibu, status ekonomi, BBLR, dan asupan gizi merupakan faktor yang menyebabkan stunting di usia emas anak.

Stunting menjadi permasalahan dimana gagal tumbuh yang dialami oleh bayi atau anak di bawah lima tahun yang mengalami kurang gizi semenjak berada di dalam kandungan hingga awal bayi lahir, *stunting* akan mulai nampak ketika anak berusia dua tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Schmidt bahwa *stunting* ini merupakan permasalahan kurang gizi dengan periode waktu yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yaitu lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Ramayulis, 2018).

Saat ini stunting merupakan masalah gizi yang paling tinggi di dunia. Pada tahun 2021 WHO melaporkan prevalensi anak penderita stunting usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% pada 2020. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting saat ini masih berada pada angka 24,4 persen atau 5,33 juta balita. Prevalensi stunting ini telah mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Pemerintah telah membuat pedoman dalam upaya yang untuk menurunkan prevalensi stunting yang dimuat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016. Upa

Berdasarkan data yang disampaikan Presiden Joko Widodo saat memimpin rapat terbatas di Istana Merdeka, kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Rabu (5/8/2020) setidaknya ada 10 provinsi yang memiliki prevalensi stunting tertinggi di Indonesia. Mayoritasnya, berada di wilayah Timur Indonesia.Adapun 10 (sepuluh) provinsi yang Adapun 10 provinsi yang dimaksud adalah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara

Barat, Gorontalo, Aceh, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah.

Pravelensi jumlah balita di Kecamatan Telaga Biru berdasarkan data dari Puskesmas Tahun 2021 menunjukkan sebanyak 1009 orang, sedangkan dari 1009 orang balita di Kecamatan Telaga Biru sebanyak 30 orang yang teridentifikasi stunting yaitu 20 orang laki-laki dan 10 orang lainnya adalah perempuan. Kualitas anak yang baik dapat diperoleh dari terpenuhinya kebutuhan aspek pertumbuhan dan perkembangan sehingga tercapainya masa depan yang optimal. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dalam penanggulangan *stunting* pada balita adalah dengan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa program penanggulangan *stunting* yang telah dilakukan diantaranya adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang diberikan pada balita dan ibu hamil, Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) yang diberikan pada remaja putri dan ibu hamil, Peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap dengan sasaran bayi dan balita, Pemberian vitamin A pada balita, dan Pemberian zinc pada kasus diare terutama pada ibu hamil dan balita (Saputri, R 2019).

Aktivitas yang biasanya dilakukan ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang). Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial (Lola, dkk., 2018).

Salah satu dalam mengontrol perkembangan anak adalah dengan memperbaiki pola makannya.Menurut Almatsier (2010) Pola makan dapat mempengaruhi keadaan gizi, dan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi seimbang sehari-hari.Tercapainya gizi seimbang dapat bermanfaat untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan gizi.Salah satu faktor menyebabkan perubahan pola makan yaitu pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya asupan gizi. Akan tetapi masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa telah tercukupinya asupan kebutuhan pada saat merasa kenyang.Padahal saat merasa kenyang, belum tentu asupan

zat gizi yang dibutuhkan telah tercukupi.Anggapan tersebut kurang tepat sebab dalam pemilihan bahan makanan perlu mendapat perhatian khusus.Dalam pemilihan makanan, tidak hanya melihat kuantitasnya tetapi juga nilai gizi dari makanan tersebut.

Pola pengasuhan juga adalah berbagai cara dalam meningkatkan tumbuh kembang anak yang diterapkan dalam keluarga seperti pengasuhan permisif, otoriter dan demokratis, pola ini akan mempengaruhi perkembangan anak. Setiap orangtua seharusnya senantiasa mengikuti dan melibatkan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental karena dengan memahami tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, para orangtua mengetahui apa yang terjadi pada usia tertentu dan bagaimana menyikapinya. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak.Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Pola asuh yang baik sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak menjadi baik dan sebaliknya pola asuh yang kurang baik membuat perkembangan psikososial anak menjadi kurang baik dalam tahap perkembangannya.Pola asuh yang baik merupakan pola asuh yang dinamis yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Pola asuh orangtua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang melibuti perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar.

Upaya penanganan dan pencegahan stunting harus terus dilakukan oleh semua pihak dengan meningkatkan pola makan dan pola asuh balita. Penanganan yang tepat sasaran dengan mempertimbangkan faktor risiko penyebab stunting sangat diperlukan untuk menurunkan angka stunting, penulis berharap dengan dilakukannya penelitian tentang faktor risiko stunting pada balita ini dapat membantu penentuan intervensi yang tepat. Sehingga, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Riwayat Pola Asuh Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga Biru"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan secara *cross-sectonal*, yaitu merupakan suatu tipe kajian penelitian kuantitatif yang memfokuskan pada

suatu objek tunggal, individu, suatu kelompok, suatu institusi atau lembaga, suatu organisasi. Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan atau memotret suatu gejala nyata atau situasi sosial yaitu Riwayat Pola Asuh dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Telaga Biru.

Instrumen penelitian adalah alat ukur seperti tes, kuisioner, pedoman wawancara, pedoman observasi dan prosedur operasinal penilaian (SOP) yang akan digunakan untuk pengumpulan data. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, lembar kuisioner yang berisi seperangkat pernyataan tertulis yang ditujukan kepada responden dan dijawab oleh responden dengan memberi tanda *check list*. Setelah diperoleh hasil data, untuk mengidentifikasi riwayat pola asuh dan pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru.

Langkah terakhir adalah melakukan pembahasan berdasarkan hasil penelitian dan penarikkan kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1 Riwayat Pola Asuh Pada Balita

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Demokratis	1	1.17%
Otoriter	78	91.70%
Permisif	6	7.05%
Total	**85**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa riwayat pola asuh orang tua menunjukkan bahwa dengan riwayat pola asuh demokratis sebanyak 1 orang (1.17%), otoriter 78 orang (91,7%) dan permisif sebanyak 6 orang (7.05%)

Tabel 2 Riwayat Pola Makan Pada Balita

Pola Makan	Frekuensi	Persentase
Baik	3	3.50%
Cukup	39	45.90%
Kurang	43	50.60%
Total	**85**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa riwayat pola makan balita menunjukkan bahwa dengan riwayat pola makan baik sebanyak 3 orang (3.50%), cukup 39 orang (45.9%) dan kurang sebanyak 43 orang (50.60%).

Tabel 3 Riwayat Kejadian Stunting Pada Balita

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Normal	55	64.70%
Pendek	14	16.50%
Sangat Pendek	16	18.80%
Total	**85**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa status gizi balita menunjukkan bahwa dengan status gizi normal sebanyak 55 orang (64.7%), pendek 14 orang (16.5%) dan sangat pendek 16 orang (18.8%).

Analisis Bivariat

Tabel 4 Riwayat Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pola Asuh	Kejadian Stunting			*p value*
	Normal	Pendek	Sangat Pendek	
Demokratis	1	0	0	0.019
Otoriter	49	14	15	
Permisif	5	0	1	
Total	**55**	**14**	**16**	

Berdasarkan tabel diatas riwayat pola asuh dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.019< 0.05 yang artinya hipotesis diterima terdapat hubungan riwayat pola asuh dengan kejadian stunting pada balita.

Tabel 5 Riwayat Pola Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pola Makan	Status Gizi			*p value*
	Normal	Pendek	Sangat Pendek	
Baik	1	0	2	0.000
Cukup	23	6	10	
Kurang	31	8	4	
Total	**55**	**14**	**16**	

Berdasarkan tabel diatas riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.000 < 0.05 yang artinya hipotesis diterima terdapat hubungan riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita.

PEMBAHASAN

1. Riwayat Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting

Pola pengasuhan juga adalah berbagai cara dalam meningkatkan tumbuh kembang anak yang diterapkan dalam keluarga seperti pengasuhan permisif, otoriter dan demokratis, pola ini akan mempengaruhi perkembangan anak. Setiap orangtua seharusnya senantiasa mengikuti dan melibatkan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental karena dengan memahami tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak, para orangtua mengetahui apa yang terjadi pada usia tertentu dan bagaimana menyikapinya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak.Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa riwayat pola asuh dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.019< 0.05 yang artinya hipotesis diterima terdapat hubungan riwayat pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang dengan polah asuh permisif dan status gizi yang normal. Hal ini dikarenakan bahwa status gizi balita biasanya dipengaruhi oleh pola makannya juga. Menurut Widianti dkk (2019) tinggi rendahnya status gizi, khususnya gizi anak usia prasekolah sangat erat hubungannya dengan permasalahan gizi secara umum. Salah satu penyebab dari kekurangan gizi pada anak prasekolah yaitu pola makan yang salah. Ketidaktahuan gizi ibu dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan makanan serta cara pemberian makan kepada anak begitupun sebaliknya. Dampak yang lebih serius dari kekurangan gizi yaitu timbulnya kecacatan dengan angka kesakitan serta terjadi kematian.

Pola asuh yang baik sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak menjadi baik dan sebaliknya pola asuh yang kurang baik membuat perkembangan psikososial anak menjadi kurang baik dalam tahap perkembangannya.Pola asuh yang baik merupakan pola asuh yang dinamis yang diterapkan sesuai dengan perkembangan anak. Pola asuh orangtua yang baik dengan selalu mengepresikan kasih sayang (memeluk, mencium, memberi pujian), melatih emosi dan melakukan pengontrolan pada anak akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri, sehingga hal ini akan membentuk pribadi anak yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sejak dini yang melibuti perkembangan personal sosial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar.

Upaya penanganan dan pencegahan stunting harus terus dilakukan oleh semua pihak dengan meningkatkan pola makan dan pola asuh balita. Penanganan yang tepat sasaran dengan mempertimbangkan faktor risiko penyebab stunting sangat diperlukan untuk menurunkan angka stunting, penulis berharap dengan dilakukannya penelitian tentang faktor risiko stunting pada balita ini dapat membantu penentuan intervensi yang tepat.

Penyebab perlambatan antara lain bayi berat lahir rendah, mengalami penyakit infeksi, pola makan orang tua, pemberian ASI eksklusif, akses pangan dan sandang, pendidikan orang tua, aspek sosial budaya dan ekonomi. Perilaku terkait pola asuh yang kurang baik atau tidak

baik juga dapat menyebabkan keterlambatan, terutama bila dijelaskan, seperti : B. Ketidaktahuan ibu tentang pengisian ulang makanan selama hamil, bahkan tentang suplemen yang harus diisi dalam persiapan kehamilan dan pasca melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik. Anak yang masih membutuhkan orang tua sebagai pengasuh atau pengasuh tentu sangat menentukan makanan yang diberikan kepada anak. Ketika pola makan anak kurang, hal itu menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan otak, kekebalan yang melemah dan daya tahan yang melemah terhadap infeksi, yang menyebabkan keterlambatan pertumbuhan pada anak. (Sulistyo,2021).

Apabila Stunting tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga stunting dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif (Dasman, 2019).

2. Riwayat Pola Makan Dengan Kejadian Stunting

Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan.Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan.Keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang disebut dengan status gizi). Salah satu penilaian status gizi balita adalah dengan pengukuran antropometri yang menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dan dikategorikan dalam “gizi lebih, gizi baik gizi kurang, gizi buruk”(Puspasari & Andriani, 2017).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan bahwa nilai sig sebesar 0.000 < 0.05 yang artinya hipotesis diterima terdapat hubungan riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita. Riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita menunjukkan sebanyak 4 orang dengan pola makan baik tapi status gizinya kurang, hal ini dikarenakan walaupun pola makan balita baik namun asupan makanan yang tidak tepat juga dapat mempengaruhi status gizi dari balita. Hal ini didukung oleh Rinowanda dan Pristya (2019) yang menyebutkan bahwa Faktor langsung penyebab tejadinya gizi kurang yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Asupan makanan

yang dikonsumsi balita tidak memenuhi yang seharusnya sehingga menyebabkan status gizi balita kurang, makanan yang dikonsumsi balita akan menjadi kebiasaan dan terbentuklah pola makan pada balita.

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa pola makan yang kurang sebanyak 31 orang tetapi status gizinya normal. Status gizi yang normal juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan ibu dalam mengasuh balita. Menurut Izzah dkk (2018) balita dengan pola makan yang kurang tapi status gizinya normal dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola pengasuhan orang tua yang baik serta pengetahuan orang tua mengenai cara peningkatan status gizi balita.

Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), dan dapat mempengaruhi otak anak. Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling mempengaruhi secara kompleks. Ditingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan rumah tangga menyediakan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup serta pola asuh yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, perilaku dan keadaan kesehatan rumah tangga (Sholikah et al., 2017).

Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga pada masa ini balita membutuhkan 3 asupan makan yang berkualitas. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur (NTT) bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang (Widyaningsih et al., 2018).

Ketidaktahuan ibu tentang pentingnya dan bagaimana cara pemberian ASI dan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) yang benar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian gizi kurang pada anak. Kejadian tersebut akan menimbulkan gangguan pencernaan dan status gizi anak (Damayanti et al., 2020). Pola makan terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktek kebersihan dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktek kesehatan di rumah dan pola pencarian pelayanan kesehatan. ASI mengandung substansi anti infeksi lainnya yang dapat melindungi bayi dari infeksi dan juga mengandung faktor pertumbuhan. Faktor ini melapisi bagian dalam saluran pernapasan dan

mencegah kuman penyakit memasuki saluran pernapasan. Kolostrum yang ada juga melindungi bayi yang baru lahir dari alergi, asma, dan lain-lain (Sariy et al., 2018).

PENUTUP

Kesimpulan:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Riwayat pola asuh pada balita di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru berada pada kategori cukup.
2. Riwayat pola makan pada balita di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru berada pada kategori Kurang.
3. Riwayat kejadian stunting balita di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru menunjukkan status gizi normal
4. Terdapat hubungan riwayat pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru.
5. Terdapat hubungan riwayat pola makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas Telaga Biru

DAFTAR PUSTAKA

1. Almatsier S. 2001. Prinsip dasar ilmu gizi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
2. Aramico. 2013. *Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah*. Aceh Tengah.
3. Aridiyah, Farah Okky. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wiliyah Pedesaan dan Perkotaan*. Universitas Jember.
4. Aryastami, N.K. 2015. Pertumbuhan usia dini menentukan pertumbuhan usia pra-pubertas (studi longitudinal IFLS 1993-1997-2000) [Longitudinal study, secondary data analisys]. Jakarta: Universitas Indonesia.
5. Badshah, S, Mason, L, Mckelvie, K, Payne, R, Lisboa, PJG 2008, '*Risk factor for low birth weight in the public-hospitals at Peshawar NWFP-Pakistan'*, BMC Public Health, vol. 8, no. 197,hh. 1-10.
6. Bansal, C., Agrawal, R., Sukumaran, T., 2013.*IAP Textbook of Pediatrics. New Delhi* : Jaypee Brothers Medical Publishers (P) Ltd.
7. Bloem MW, de Pee S, Hop LT, Khan NC, Laillou A, Minarto, et al. Key strategies to further reduce stunting in Southeast Asia: Lessons from the ASEAN countries workshop. Food Nutr Bull. 2013; 34(2 Supl.): S8-S16.
8. Branca F, Ferrari M. Impact of micronutrient deficienies on growth: The stunting syndrome. Ann Nutr Metab. 2002; 46(suppl 1): 8-17.
9. Damayanti, R. A., Muniroh, L. dan Farapti 2016 '*Perbedaan Tingkat KecukupanZatGizidanRiwayatPemberianAsiEksklusifPadaBalitaStuntingDan NonStunting'*,*MediaGiziIndonesia*, II(1),pp.61–69.

10. Dekkar, L.H., Plazas, M.M., Bylin, C.M.A dan Villamor, E. 2010. Stunting assosiated with poor socioeconomic and maternal nutrition status and respiratory morbidity in Colombian schoolchildren. Food and Nutrition Bulletin. 31: 2
11. Departemen Kesehatan RI. 2014. *Pedoman Umum Gizi Seimbang*. Jakarta: Depkes RI.
12. Eniyati. 2016. *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Status Gizi Balita*. Yogyakarta : STIKES Jendral A. Yani Yogyakarta
13. Fernald LC, Neufeld LM. 2017.Overweight With Concurrent Stunting in VeryYoungChildrenfromRuralMexico:PrevalenceandAssociatedfactors.*European journal of clinical Nutrition*. 61: 623-632.[accessed february 29,2013].
14. Hack, Klein and Taylor. 2004. Long term depelopmental outcomes of low birth weight infants. Nasional institute of Neurological disorders and stroke (www. ninds. nih. gov/health and medical /disorder/cerebral palsy. htm)
15. Handayani. 2017. *Penyimpangan Tumbuh Kembang pada Anak dari Orang Tua Bekerja Volume 20 no 1 Jurnal Keperawatan*. Jakarta : Salemba Humaika.
16. Harahap, VY. 2012. *Hubungan Pola Konsumsi Makanan dengan Status Gizi Pada Siswa Negeri 2 Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Band Aceh*
17. Hurlock, EB. 1999. "Perkembangan Anak", .Jilid 1, Edisi Keenam. Alih bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
18. Izzah, K. A., Muarofah, & Puspitasari, M. T. 2018.*Hubungan Riwayat BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Bayi Usia 6-12 Bulan (Studi di Wilayah UPT Puskesmas Kecamatan Babat)*. Jurnal STIK Insan Cedekia Medika.
19. Notoatmodjo S. 2012. *Metodeologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
20. Paneo, Ibrahim. 2019. *JKN dan Kualitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. Ideas Publishing. Kota Gorontalo.
21. Persagi. 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta : Penebar Plus.
22. Proverawati Atikah dan Ismawati Cahyo. 2010. *Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).* Yogyakarta: Nuha Medika.
23. ProverawatidanIsnawati.2010.*BBLR(BeratBadanLahirRendah).Nuhamedika.*Yogyakarta.
24. PSG. 2015. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta : Direktorat Gizi Masyarakat.
25. Pudjiadi H., Hegar B., Handryastuti S., Idris S., Gandaputra P., Harmoniati. 2010. Pedoman Pelayanan Medis jilid 1. Pengurus pusat ikatan dokter anak Indonesia
26. Purwarni, E. and Mariyam. 2013 '*Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizipada Anak 1 sampai 5 Tahun di Kabuman Taman Pemalang'*, *JurnalKeperawatanAnak*, 1(1),pp. 30–36.
27. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., dan Anggraini, L. 2018. Study Guide – Stunting dan Upaya Pencegahannya. Yogyakrta Indonesia.
28. Rakhmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. Jawa Tengah.
29. Renyoet, Brigitte Sarah. 2013. *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makasar*. Makasar : Universitas Hasanuddin.